

URGENSI KONSELING TEMAN SEBAYA DI PONDOK PESANTREN: SEBUAH META ANALISIS

THE URGENCY OF PEER COUNSELING IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: A META-ANALYSIS

Nurul Fitrian Eko Saputro^{1*}, Subi Nur Isnaini¹, C Casmini²

¹ Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: 21200012052@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This paper wants to provide a mapping of the urgency of peer counseling services in the Islamic boarding school environment. Using qualitative research methods with a meta-analysis approach to analyze the content of previous studies. The results of this study are showing a mapping of the importance of implementing peer counseling or peer counseling in terms of the point of view of students, pesantren managers, and kiai who are elements of pesantren. This argument is built by seeing that pesantren are one of the institutions that still need to be optimized for the application of counseling services. Seeing the complexity of existing problems, especially those experienced by students.

Keywords: *Peer Counseling; Islamic Boarding School; Islamic Students.*

Abstrak

Tulisan ini ingin memberikan pemetaan terhadap urgensi pelayanan konseling teman sebaya dalam lingkungan pondok pesantren. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan meta analisis menganalisis konten dari studi terdahulu. Hasil penelitian ini adalah Menampilkan pemetaan tentang pentingnya penerapan konseling teman sebaya atau peer counseling yang ditinjau dari sudut pandang santri, pengelola pesantren, dan kiai yang menjadi unsur dari pesantren. Argumen ini dibangun dengan melihat bahwa pesantren menjadi salah satu institusi yang masih perlu dilakukan pengoptimalan pengaplikasian layanan konseling. Melihat kompleksnya permasalahan yang ada terlebih yang dialami oleh santri.

Kata Kunci: Konseling Sebaya; Pesantren; Santri.

Pendahuluan

Konseling teman sebaya merupakan salah satu alternatif bantuan yang diberikan kepada individu yang dilakukan oleh teman sebaya dalam rangka mengatasi masalah tertentu (Akbar, Zuleyka, Hanum, Sari, & Bhakti, 2022). Kemampuan pengelolaan masalah yang baik akan menghindarkan individu dari gejala stres. Adapun stres merupakan bagian alami dari manusia yang muncul karena adanya perbedaan dalam menghadapi suatu masalah yang belum dipecahkan (Ellis & Sampe, 2022). Proses bantuan tersebut menjadi penting karena berhubungan dengan kesehatan mental khususnya para remaja (Qoyyimah, Noorrizki, Sa'id, Apriliana, & Isqy, 2021).

Kajian mengenai konseling dewasa ini memang lah sudah banyak dilakukan di berbagai sektor kehidupan. Namun, belum banyak di aplikasikan dalam lingkungan pondok pesantren terlebih masuk pada pemanfaatan konseling teman sebaya (*peer counseling*). Sejauh ini konseling yang digunakan sebatas memfungsikan para mudabbir atau langsung bermuara pada penanganan oleh kiai (Hairit, Rahmawati, & Rahman, 2021; Kusnawati, 2022). Penanganan tersebut tentu masih membutuhkan sentuhan dari pendekatan teoritis yang lebih komprehensif.

Melihat salah satu faktor dimana dalam pondok pesantren dengan jumlah santri yang banyak namun tidak dibarengi dengan jumlah tenaga profesional yang memadai khususnya dalam memberikan bantuan secara psikologis, tentu mengakibatkan banyaknya masalah seperti halnya perihal kesulitan adaptasi lingkungan pesantren, masalah kemandirian, kedisiplinan, dan masih banyak lagi persoalan yang memang dibutuhkan upaya preventif sejak awal (Ibandiyah & Hasanah, 2021; Yasmin & Ningsih, 2021). Oleh karena itu *peer counseling* ini perlu digali lebih mendalam, terlebih mayoritas santri adalah kalangan remaja yang terkadang tidak berkenan apabila digurui.

Penelitian ini mengarah pada studi meta analisis yakni suatu metode ilmiah sistematis yang mengintegrasikan temuan hasil-hasil penelitian (Widhiastuti, 2002). Artikel ini mencoba memberikan pemetaan mengenai kebermanfaatan pengaplikasian konseling teman sebaya di pondok pesantren. Tidak hanya itu

melalui temuan baru nanti diharapkan bisa membangun konstruk kepada masyarakat terkhusus pesantren dari segi kemanfaatan konseling teman sebaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan studi pustaka, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur yang relevan dalam suatu bidang pengetahuan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mensintesis temuan-temuan dari literatur yang telah ada khususnya yang berhubungan dengan konseling teman sebaya pesantren. Melakukan *literature review* terhadap sekian artikel kemudian dipetakan dalam beberapa kelompok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konten analisis dengan menemukan sekaligus menampilkan kesimpulan dari masing-masing peta data sehingga menjadi tema sub bab dalam hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dalam lima tahun terakhir ditemukan ada sekian kebermanfaatan *peer counseling* yang terbagi menjadi beberapa komponen. Ditinjau dari beberapa unsur pesantren meliputi santri, pengelola dan kiai. Adapun urgensi yang dilihat dari sudut pandang santri diketemukan beberapa hasil mengenai *peer counseling* antara lain bahwa *peer counseling* ini secara umum dapat digunakan untuk mengatasi masalah santri seperti; meningkatkan resiliensi remaja pesantren (Muakhidah, 2021), meningkatkan penyesuaian serta kemandirian diri santri (H. Aisah & Ruswandi, 2020; Ibandiyah & Hasanah, 2021; Sadiyah & Hidayati, 2020; Setyawan, 2018; Yasmin & Ningsih, 2021), selain itu juga manfaat yang bisa dirasakan adalah meningkatkan kedisiplinan santri (Widayanti, 2018), meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membangun akhlak yang mulia (Daulay, Hanum, Siregar, & Siregar, 2022; Ida & Jannah, 2022). Lebih lanjut, *peer counseling* ini juga bisa membantu santri dalam urusan kebimbangan mengenai perencanaan karier (Indahsari & Khusumadewi, 2021; Wardiansyah, 2022).

Selanjutnya hasil temuan tentang *peer counseling* yang kaitannya dengan pengelola pesantren seperti pengurus, musyrif-musyrifah, dan manajemen lain urgensinya adalah melalui seorang mudabbir diketahui dapat berfungsi sebagai seorang konselor sebaya di pesantren (Kusnawati, 2022). Dalam artikel lain juga dikemukakan seorang santri senior atau yang notabenehnya menjadi pengurus, musyrif-musyrifah memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam membantu menyelesaikan masalah teman sebaya yang lain (A. Aisah & Makrufi, 2020; Aqwal, Karneli, & Mudjiran, 2020; Nurfitri, Ridwan, & Aulia, 2021). Pelaksanaan konseling teman sebaya dapat dilakukan melalui pertemuan yang dilakukan secara rutin baik individual maupun kelompok tetap dengan koordinasi yang baik antar pengelola pesantren (Huwaida & Amrullah, 2022; Mawah, Alim, & Wardi, 2021).

Ditemukan bahwa setiap pesantren terkadang memiliki kulturnya sendiri dalam urusan praktek konseling, kebanyakan masih menempatkan kiai sebagai muara dari segala urusan (H. Aisah & Ruswandi, 2020; Ali & Hadori, 2019; Hairit et al., 2021; Hotifah, 2014). Hal itu dikarenakan sikap keteladanan yang ada pada diri kiai memiliki kekhasannya tersendiri menjadi kekuatan tersendiri khususnya bagi para santri seperti sikap ikhlas, sederhana, alim, dan ulet dalam membimbing setiap muridnya. Meskipun demikian dalam urusan mencurahkan isi hati para santri banyak yang tidak berani langsung menyatakannya kepada kiai. Sehingga dalam urusan ini santri membutuhkan seseorang yang bisa menjadi tempat mencurahkan perasaannya kepada misalnya adalah kepada teman terdekat dan orang kepercayaan. Biar bagaimanapun seorang kiai harus memiliki kemampuan dalam membina hubungan baik dengan semuanya dan mampu menerapkan iklim pondok pesantren yang sesuai dengan kondisi zaman (Rofiq, 2022).

Peer Counseling Sebagai Pertolongan Pertama pada Santri

Berbagai problematika pendidikan remaja saat ini menunjukkan penting adanya suatu pendekatan tertentu terhadap remaja untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu menghadapi kehidupan dengan berbagai hal yang positif. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam rangka mengatasi problematika pendidikan remaja di era sekarang ini yaitu melalui *peer counseling*

(Nugroho, 2020). Konseling di pondok pesantren menjadi suatu upaya yang terus disempurnakan. dengan mengkolaborasikan antara kultur kekhasan pesantren dengan pendekatan teoritis mengenai konseling. Fakta bahwa resiko tahap perkembangan dapat dialami oleh setiap remaja, tidak terkecuali remaja yang tinggal dalam lingkungan pesantren. Namun yang menjadi berbeda adalah ada pijakan nilai tersendiri yang dipegang tidak seperti masyarakat umum lainnya. Selebihnya seperti permasalahan yang dihadapi tidak jauh seputar hubungan dengan lawan jenis, interaksi sosial dengan guru dan sebaya, permasalahan dengan keluarga/orangtua, konflik antar sebaya, permasalahan yang berkaitan dengan belajar, pengendalian diri yang terkait dengan aturan di pesantren dan agama, serta permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri kehidupan di pesantren (Muakhidah, 2021).

Kesehatan tidak melulu soal fisik, namun ada yang tak kalah penting yakni kesehatan mental. Dengan permasalahan yang telah disebutkan tadi memungkinkan seorang santri dapat mengalami gangguan psikologisnya yang berakibat pada ketidakmampuan dalam manajemen emosi, sikap, dan perilakunya. Akan berbahaya ketika tidak cepat mendapatkan penanganan. Namun disisi lain, sebagai seorang remaja juga tidak mudah dalam urusan keterbukaan diri. Mereka seringkali enggan untuk berkonsultasi atau menceritakan mengenai apa yang sedang menjadi permasalahannya. Apalagi untuk berbagi dengan orang yang lebih tua dari usianya. Karakteristik ini yang sering ada pada remaja, sehingga mereka lebih memilih untuk mempercayakan ini pada teman sebayanya (Wiryantara, Salsabila, & Alhad, 2020). Adanya keakraban, saling terbuka, dan memiliki rasa senasib seperjuangan menjadikan kesempatan sebagai usaha dalam memfasilitasi perkembangan remaja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa adanya *peer counseling* di pondok pesantren menjadi upaya pertolongan pertama terhadap permasalahan santri dan memang penting apabila melihat pada manfaat yang telah disebutkan.

Pesantren Sebagai “Rumah”

Pembentukan karakter santri tidak terlepas dari adanya peran pendamping santri yang dalam hal ini dapat berupa mudabbir, musyrif-musyrifah, maupun

guru. secara otomatis peran mereka menggantikan posisi orang tua maupun kakak dalam keluarga. Dalam melakukan pendampingan terhadap santri tentu tidak mengabaikan kepada aspek *well-being* santri sehingga mereka dapat berinteraksi dengan nyaman. Apabila sudah mencapai pada kenyamanannya menyebabkan santri dapat berkembang secara optimal.

Untuk dapat bisa mencapai pada penerimaan oleh santri dibutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu. Seperti dalam temuan diatas pendamping menggunakan metode *sharing* bersama untuk berbagi atas permasalahan yang dihadapi (Huwaida & Amrullah, 2022). Keterbukaan diri menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, pasalnya dengan keterbukaan informasi dari seseorang dapat didapatkan serta bisa memperkuat keakraban, dan kepercayaan. Ketika remaja sudah mau terbuka atas dirinya artinya ia sudah menaruh kepercayaan pada orang yang menjadi tempat cerita tersebut (Harahap, 2019).

Terlepas daripada itu, pendamping santri sekaligus konselor harus selalu meningkatkan kapasitas sumber daya manusianya. Bisa melalui pelatihan-pelatihan atau pemberian psikoedukasi oleh pihak yang memang memiliki keahlian. Sehingga pendampingan yang dilakukan nantinya bisa lebih optimal. Santri merasa dekat dan merasakan aman seperti halnya dalam lingkungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa pendamping santri yang dalam hal ini seperti mudabbir, musyrif-musyrifah, guru atau yang lainnya memiliki peran yang besar dalam mengawal perkembangan potensi santri, dan diharapkan agar selalu meningkatkan kualitas diri.

Kiai Sebagai Role Model/Keteladanan

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin suatu kelompok. Peranannya sangat penting karena pemimpin menjadi representasi dari suatu kelompok (Rofiq, 2022). Dalam pesantren kita kenal dengan yang namanya kiai disamping sebagai pemimpin, kiai juga seringkali menjadi pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin dalam masyarakat. sebagai pribadi yang kharismatik tidak heran apabila mulai dari santri hingga masyarakat secara umum menjadikannya sebagai teladan, penuntun dalam urusan sehari-hari terlebih dalam urusan keagamaan.

Seorang santri tentu memberikan hormatnya pada kiai. Berdasar nilai yang dipegang bahwa kiai menjadi salah satu prasyarat besar atas kemanfaatan ilmu yang telah diperoleh. Maka sudah sepantasnya sebagai seorang murid tentu harus selalu menjaga sikap dan berbakti padanya. Atau dalam beberapa kesempatan ada yang memilih untuk mendedikasikan dirinya untuk khidmah pada kiai, menjadi pelayanan guru.

Namun disisi lain, seringkali dengan hubungan yang demikian antara santri dan kiai menjadikan adanya kedekatan yang berbeda tdak seperti dengan orang lain, yang ini mengakibatkan sulitnya mencurahkan isi hati kepada seorang kiai. Mereka lebih memilih bercerita kepada teman sebayanya. Meskipun demikian sejatinya sebagai pemimpin pesantren tentunya kiai berupaya untuk bisa mengayomi semua warga pesantren, ibarat sebagai orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik bagi anak dan kerabat terdekatnya.

Menurut beberapa penuturan tadi dapat disimpulkan bahwa seorang kiai memiliki peran yang sangat sentral karena sebagai pemimpin pesantren serta menjadi teladan bagi santri dan masyarakat karena akhlak yang dimiliki. Hubungan antara santri-kiai seringkali menyebabkan tidak terbukanya santri atas permasalahannya dengan tidak mengungkapkannya pada sang kiai. Meskipun demikian, kiai berusaha menjadi teman dan sahabat bagi para warga pesantren yang mana dalam arti lain selalu berusaha menciptakan hubungan harmonis baik dalam internal pesantren maupun dengan masyarakat secara umum.

Simpulan

Pesantren menjadi institusi yang masih perlu dilakukan pengoptimalan lebih lanjut khususnya dalam pengaplikasian layanan konseling. Melihat kompleksya permasalahan ada terlebih yang dialami oleh santri mendorong untuk diterapkannya pendekatan konseling teman sebaya atau *peer counseling*. Adapun urgensi penerapan metode ini diperkuat dengan sudut pandang yang meliputi dari unsur santri, pengelola pesantren, dan kiai yang semuanya mendukung konseling teman sebaya menjadi salah satu alternatif pendekatan konseling yang cocok diterapkan dalam pondok pesantren. Meskipun untuk penerapannya dibutuhkan

kesiapan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam bidang bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Aisah, A., & Makrufi, A. D. (2020). Peningkatan Keterampilan Musyrif Sebagai Pendamping Konseling Sebaya Sebagai Upaya Mengurangi Bullying Di Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Program ...*, 1010–1017. Retrieved From <https://doi.org/10.18196/ppm.35.86>
- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). Bimbingan Dan Konseling Multikultural Di Lembaga Pendidikan Pesantren Pada Generasi Z. *Jurnal Ika : Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 8(1), 511–523.
- Akbar, A. A., Zuleyka, A., Hanum, N. C., Sari, Y. N., & Bhakti, C. P. (2022). Konseling Sebaya Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Bagi Siswa Introverted. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(Issn. 2460-9722), 21–29. Retrieved From <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/an-nur>
- Ali, A. H., & Hadori, M. (2019). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Perilaku Santri Waria. *Jurnal Maddah*, 1(1), 84–98.
- Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran. (2020). Pelayanan Konseling Multi Budaya Di Pondok Pesantren. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 28–32.
- Daulay, N., Hanum, A., Siregar, M. D., & Siregar, M. F. S. (2022). Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 91–98.
- Ellis, R., & Sampe, P. D. (2022). Efektivitas Konseling Teman Sebaya Untuk Mengurangi Stres Pembimbingan Skripsi Pada Mahasiswa, 8(November), 440–450.
- Hairit, A., Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M. (2021). Kultur Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Nurul Huda Pakandangan. *Shine : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 18–24.
- Harahap, N. M. (2019). Pengaruh Peer Counseling Terhadap Self-Discloser Remaja Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 20–36. Retrieved From <http://194.31.53.129/index.php/irsyad/article/view/1736>

- Hotifah, Y. (2014). Empowering Santri Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 19–42. Retrieved From <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/6568>
- Huwaida, J., & Amrullah, H. (2022). The Effectiveness Of Peer Counseling In Solving Problems Adapting As A Manager Of Dormitory In The Pesantren. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Ibandiyah, I. Z., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(02), 89–99.
- Ida, & Jannah, S. (2022). Bimbingan Rohani : Strategi Konseling Islam Untuk Meningkatkan Religiusitas Di Lingkungan Pesantren. *Edu Consilium: Jurnal Bk Pendidikan Islam*, 3417(2), 97–105. Retrieved From <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Indahsari, H. P., & Khusumadewi, A. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Perencanaan Karir Santriwati Di Pondok Pesantren : Sebuah Kajian Fenomenologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2430–2440.
- Kusnawati, Y. (2022). *Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*
- Mawah, S. R. R., Alim, A., & Wardi, A. H. A. K. (2021). Program Bimbingan Perilaku Etis Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–97.
- Muakhidah. (2021). Keefektifan Peer Counseling Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Jurnal Nusantara Of Research*, 8(1), 52–64. Retrieved From <http://ojs.unpkediri.ac.id/indeks.php/efektor>
- Nugroho, I. (2020). Peer Counseling Berbasis Local Wisdom Solusi Problematika Pendidikan Remaja Di Era Disrupsi. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 1(01), 20–28. Retrieved From <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1173>
- Nurfitri, U., Ridwan, & Aulia, F. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pondok Pesantren Darul Chalidi Nw Pringgasela. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Qoyyimah, N. R. H., Noorrizki, R. D., Sa'id, M., Apriliana, J., & Isqy, T. T. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya Sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan. *J-P3k*, 2(2), 166–173.

- Rofiq, A. (2022). Konseling Kiai Terhadap Manajemen Pesantren. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 02(01), 14–39.
- Sadiyah, E. H., & Hidayati, F. (2020). Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (Peer Counseling). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 36. Retrieved From <https://doi.org/10.18860/Psi.V17i1.9652>
- Setyawan, D. A. (2018). Layanan Konseling Islam Untuk Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung David Ari Setyawan Dosen Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Iain Tulungagung Jawa Timur Abstrak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 1–12.
- Wardiansyah, J. A. (2022). Bimbingan Dan Konseling Karir Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Muslimat Samalanga Dalam Mengembangkan Usaha Souvenir. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2802–2814.
- Widayanti. (2018). Konsep Konseling Gestalt Berbasis Budaya Pesantren Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah. In *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* (Vol. 2, Pp. 162–175).
- Widhiastuti. (2002). Studi Meta-Analisis Tentang Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Prestasi Kerja. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1(1), 28–42.
- Wiryantara, J., Salsabila, N., & Alhad, M. A. (2020). The Role Of Peer Counseling On Mental Health, 4(3), 242–253.
- Yasmin, M., & Ningsih, Y. T. (2021). Self-Compassion Among First Year Boarding School Students. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 39–45. Retrieved From <https://doi.org/10.24036/00568kons2021>